

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara bagi Tokoh Agama (Pendeta)

1. Menurut Bapak/Ibu apa itu *Bala'kaan* ?
2. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang makna *Bala'kaan* sebelum dan sesudah munculnya agama Kristen di Lembang Buntu La'bo'?
3. Apakah *bala'kaan* bertentangan dengan ajaran Kristen?
4. Bagaimana kekristenan mempengaruhi penggunaan *Bala'kaan* dalam upacara rambu solo'?
5. Bagaimana seharusnya gereja memposisikan diri dalam konteks budaya yang masih menggunakan simbol-simbol adat seperti *Bala'kaan* ?

B. Wawancara bagi Tokoh Adat (*Toparengge'*)

1. Menurut Bapak/Ibu apa itu *Bala'kaan* ?
2. Bagaimana sejarah munculnya *Bala'kaan* ?
3. Menurut Bapak/Ibu apa makna dari *Bala'kaan* ?
4. Apakah *bala'kaan* bertentangan dengan ajaran Kekristenan ?
5. Apakah ada perubahan dalam penggunaan *Bala'kaan* seiring berjalannya waktu?

C. Wawancara bagi Instansi Pemerintah (Kepala Lembang)

1. Menurut Bapak/Ibu apa itu *Bala'kaan* ?
2. Menurut Bapak/Ibu apa makna dari *Bala'kaan*?
3. Menurut Bapak/Ibu apakah *Bala'kaan* bertentangan dengan ajaran Kristen?
4. Menurut Bapak/Ibu seberapa penting *Bala'kaan* dalam konteks simbolis bagi ajaran Kristen dalam upacara *rambu solo'* di Lembang Buntu La'bo'?
5. Seiring dengan perkembangan zaman, apakah ada perubahan pada *Bala'kaan* dan apakah masih relevan untuk digunakan dalam upacara *rambu solo'* ?

D. Wawancara bagi Tokoh Masyarakat

1. Menurut Bapak/Ibu apa itu *Bala'kaan*?
2. Menurut Bapak/Ibu apa makna dari *Bala'kaan*?
3. Sebagai umat Kristen, bagaimana Bapak/Ibu memaknai *Bala'kaan* ?

No	Narasumber	Pertanyaan
1	Tokoh Agama (Pdt. Sarlota Rantetasak, S.Th)	<p>1. Menurut Bapak/Ibu apa itu <i>bala'kaan</i> ? Jawaban : <i>bala'kaan</i> itu tempat pembagian daging di pesta orang mati.</p> <p>2. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang makna <i>Bala'kaan</i> sebelum dan sesudah masuknya agama Kristen di Buntu La'bo' ? Jawaban : Sebelum agama Kristen masuk, <i>Bala'kaan</i> dipahami sebagai simbol ketertiban dan keadilan. Dulu, kalau pembagian daging tidak dilakukan di <i>Bala'kaan</i>, biasanya tidak teratur. Ada yang tidak kebagian, sementara ada juga yang ambil bagian yang bukan haknya. Tapi kalau dilakukan di <i>Bala'kaan</i>, pembagiannya jadi lebih adil dan semua orang bisa mendapat bagian sesuai dengan porsinya. Setelah kekristenan masuk, makna <i>Bala'kaan</i> jadi semakin baik karena mengajarkan kita untuk saling berbagi. Itu hal yang positif dan sejalan dengan ajaran Kristen. Tapi, di masyarakat Toraja terutama di Buntu La'bo'—berbagi itu sebenarnya tidak hanya bisa dilakukan lewat <i>Bala'kaan</i> saja. Meski begitu, dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo', <i>Bala'kaan</i> tetap dianggap sangat penting dan harus dilaksanakan di tempat itu. Kalau dilihat dari sisi iman Kristen, saya pribadi melihat budaya ini sebagai sesuatu yang baik dan patut untuk terus dilestarikan. Tapi ada juga hal yang perlu diperhatikan. Kadang, karena ingin berbagi melalui <i>Bala'kaan</i>, justru muncul masalah seperti <i>umpaden apa tae'</i>, yang artinya keluarga yang sedang berduka merasa terbebani karena harus mengikuti aturan adat yang menetapkan jumlah kerbau tertentu seperti minimal 24 ekor kerbau untuk dikorbankan. Padahal, mereka belum tentu mampu secara ekonomi. Akhirnya, demi memenuhi tuntutan itu, mereka sampai harus berutang. Menurut saya, dalam iman Kristen, hal seperti ini tidak seharusnya dipaksakan. Lebih baik dilakukan kalau memang benar-benar mampu, bukan karena tekanan adat. Jadi, semangat berbagi itu tetap baik, tapi jangan sampai keluar dari makna aslinya dan malah jadi beban.</p> <p>3. Apakah <i>Bala'kaan</i> bertentangan dengan ajaran Kristen? Jawaban : Menurut saya, peran <i>Bala'kaan</i> di masa sekarang masih sangat relevan, karena itu memang bagian dari budaya</p>

		<p>masyarakat Toraja, khususnya di Buntu La'bo'. Walaupun kekristenan sudah masuk, bukan berarti budaya seperti <i>Bala'kaan</i> harus dihilangkan. Justru, keduanya bisa berjalan beriringan. <i>Bala'kaan</i> mempunyai nilai yang bagus, apalagi saat pembagian daging dilakukan, semua orang memperhatikan prosesnya dari situ. Karena letaknya yang ada di lokasi yang dipusatkan, <i>Bala'kaan</i> jadi semacam pusat perhatian, dan dari sanalah terlihat bahwa pembagiannya adil dan transparan. Bahkan ada istilah <i>matokko</i>, yang artinya menarik atau memiliki nilai tinggi, itu menunjukkan bahwa ada penghargaan tersendiri terhadap proses ini. Jadi menurut saya, <i>Bala'kaan</i> tetap punya peran penting dalam kehidupan orang Kristen Toraja sekarang, karena selain menjaga budaya, juga bisa mencerminkan nilai keadilan dan keterbukaan yang sejalan dengan ajaran Kristen. Jadi, tidak ada pertentangan yang terjadi antara kekristenan dengan <i>Bala'kaan</i> ini.</p> <p>Jawaan :</p> <p>4. Bagaimana kekristenan mempengaruhi penggunaan <i>Bala'kaan</i> dalam upacara <i>rambu solo</i>?</p> <p>Jawaban : pengaruh kekristenan dengan <i>Bala'kaan</i> bagi saya tidak terlalu berpengaruh malah keduanya bisa berjalan bersama. <i>Bala'kaan</i> tetap digunakan seperti dulu, dan makna yang terkandung di dalamnya seperti keteraturan dan keadilan juga selaras dengan ajaran Kristen. Memang tidak ada pengaruh yang besar dari kekristenan terhadap <i>Bala'kaan</i>, tapi saya melihat justru kekristenan memberi sudut pandang baru dalam memaknai <i>Bala'kaan</i>. Sekarang, orang bisa melihat <i>Bala'kaan</i> bukan hanya sebagai bagian dari adat, tapi juga sebagai cara untuk menunjukkan kasih dan keadilan, yang juga diajarkan dalam kekristenan. Jadi, bagi saya pribadi, <i>Bala'kaan</i> tetap relevan dan bisa dijalankan dan tidak bertentangan dengan ajaran kristen.</p> <p>5. Bagaimana seharusnya gereja memposisikan diri dalam konteks budaya yang masih menggunakan simbol-simbol adat seperti <i>Bala'kaan</i> ?</p> <p>Jawaban : jika dilihat dari segi <i>Bala'kaan</i>, bagi saya <i>Bala'kaan</i> itu tidak bertentangan dengan ajaran Kristen. Karena itu, gereja</p>
--	--	--

		<p>seharusnya tidak menolak, tapi justru mendukung agar budaya seperti ini tetap dipertahankan dan dilestarikan. <i>Bala'kaan</i> tidak mengandung unsur pemujaan atau hal-hal yang bertentangan dengan iman, jadi masih sangat relevan dalam kehidupan orang Kristen. <i>Bala'kaan</i> punya nilai yang baik, seperti mengajarkan kita untuk berbagi dan memastikan pembagian daging dilakukan secara adil dan tertib. Nilai-nilai seperti ini sebenarnya sejalan dengan ajaran kristen. Jadi menurut saya, gereja tidak perlu menjauh dari budaya seperti <i>Bala'kaan</i>, tapi justru ikut terlibat dengan bijak, supaya iman Kristen dan budaya lokal bisa berjalan bersama-sama..</p>
2	Tokoh Adat (<i>Toparengnge'</i>)	<p>1. Menurut Bapak/Ibu, apa itu <i>Bala'kaan</i>? Jawaban : <i>Bala'kaan</i> itu didirikan khusus untuk upacara kematian atau <i>rambu solo'</i> <u>dan merupakan tempat khusus yang ditempati membagikan daing.</u></p> <p>2. Bagaimana sejarah munculnya <i>Bala'kaan</i> ? Jawaban : sejarah munculnya <i>Bala'kaan</i> yaitu, pada mulanya pembagian daging dalam upacara <i>rambu solo'</i> masih belum menggunakan <i>Bala'kaan</i>, sehingga pembagian tidak teratur. Maka dari itu didirikan lah <i>Bala'kaan</i> dengan posisinya yang agak tinggi agar pembagian daging bisa berjalan dengan tertib.</p> <p>3. Menurut Bapak/Ibu, apa makna <i>Bala'kaan</i>? Jawaban : <i>Bala'kaan</i> punya makna sebagai simbol keteraturan, kerapian, dan keadilan. Tujuannya supaya pembagian daging dalam upacara Rambu Solo' bisa berjalan tertib dan adil, tanpa adanya sabotase. Sebelum ada <i>Bala'kaan</i>, pembagian daging biasanya dilakukan di halaman rumah atau <i>tarampak</i>. Waktu itu, prosesnya tidak teratur karena orang-orang sering berebut, jadi pembagiannya jadi kacau. Orang yang bertugas membagikan daging adalah orang yang dipilih dan dipercaya oleh tokoh adat atau <i>toparengnge'</i>. Ini merupakan tugas yang cukup penting, karena cara memotong daging juga harus disesuaikan dengan kedudukan orang yang akan menerimanya. Misalnya, bagian pergelangan kaki yang disebut <i>buku lesu</i>, kalau bagian ini salah dipotong atau tulangnya sampai terkena parang, maka orang yang menerima bisa menolak, karena dianggap bentuknya sudah tidak sempurna dan bukan lagi hak mereka. Nah, di</p>

		<p>sinilah fungsi <i>Bala'kaan</i> jadi penting. Dengan adanya <i>Bala'kaan</i>, orang yang bertugas memotong dan membagi daging bisa bekerja dengan lebih tenang dan fokus, karena tempatnya memang sudah disiapkan khusus untuk itu.</p> <p>3. Apakah <i>Bala'kaan</i> bertentangan dengan ajaran Kekristenan ? Jawaban : Kalau dilihat dari sisi kekristenan, <i>Bala'kaan</i> itu mirip-mirip dengan mimbar karena sama-sama tempat untuk berbagi dan menyampaikan sesuatu. Tapi sebenarnya, mimbar itu tempat yang sangat suci dan punya arti yang sangat tinggi, jadi tidak bisa disamakan dengan <i>Bala'kaan</i>. Tidak ada yang bisa menandingi kedudukan mimbar dalam agama Kristen, karena mimbar punya makna yang berbeda dan jauh lebih sakral.</p> <p>4. Apakah <i>bala'kaan</i> bertentangan dengan ajaran Kekristenan ? Jawaban : menurut saya tidak bertentangan karena pelaksanaannya mayoritas orang Kristen dan ada juga majelis gereja.</p> <p>5. Apakah ada perubahan dalam penggunaan <i>Bala'kaan</i> seiring berjalannya waktu? Jawaban : ya ada perubahan, karena pada awalnya <i>Bala'kaan</i> ini bisa didirikan pada upacara <i>tallung bongi</i> dan sekarang ini sudah tidak bisa lagi. Sekarang jika ingin mendirikan <i>Bala'kaan</i> harus memenuhi aturan dari adat yaitu minimal 24 ekor kerbau atau upacara <i>rapasan sundun</i> dan <i>rapasan sapu randanan</i>.</p>
3	Pemerintah (Kepala Lembang)	<p>1. Menurut Bapak/Ibu apa itu <i>bala'kaan</i> ? Jawaban : <i>bala'kaan</i> itu digunakan untuk membagikan daging</p> <p>2. Menurut Bapak/Ibu apa makna dari <i>Bala'kaan</i> ? Jawaban : menurut versi saya sebagai pemerintah, <i>Bala'kaan</i> itu didirikan untuk kegiatan khusus adat <i>rambu solo'</i> atau kedukaan. Di Lembang Buntu La'bo' <i>Bala'kaan</i> bisa digunakan ketika jumlah kerbau yang dikorbankan 24 ekor minimal yaitu dalam upacara <i>rapasan</i>. Makna dari <i>Bala'kaan</i> sebagai simbolisasi dalam hal penghargaan karena orang yang meninggal itu adalah orang yang dihargai. Maka tentu pada saat upacara <i>rambu solo'</i> orang yang meninggal ini memberikan penghargaan kepada rekan-rekannya. Maka dari itu <i>Bala'kaan</i> dibuat agak tinggi sebagai tempat membagikan daging. Jika dilihat dari struktur</p>

		<p>bangunannya, kayu yang digunakan yaitu kayu kapas yang memiliki makna harapan akan sukacita bagi anak cucu. Kayu kapas ini meskipun telah dibelah menjadi 2 atau 3 bagian akan tetap tumbuh. Jadi harapan dari keluarga yang mengadakan upacara <i>rambu solo'</i> tersebut agar anak cucunya tetap bertumbuh dalam sukacita seperti kayu kapas yang tetap bertumbuh juga.</p> <p>3. Menurut Bapak/Ibu apakah <i>Bala'kaan</i> bertentangan dengan ajaran Kristen?</p> <p>Jawaban : tidak, karena dalam pembuatan <i>Bala'kaan</i> terlebih dahulu kita berdoa kepada Tuhan semoga anak cucu dari yang meninggal penuh sukacita dikemudian hari. Saya katakan tadi sebagai simbolisasi semoga seperti kayu yang digunakan tetap bertumbuh.</p> <p>4. Menurut Bapak/Ibu seberapa penting <i>Bala'kaan</i> dalam konteks simbolis bagi ajaran Kristen dalam upacara <i>rambu solo'</i> di Lembang Buntu La'bo'?</p> <p>Jawaban : <i>Bala'kaan</i> ini sangat penting, sama halnya kita orang Kristen ada simbol salib, tetapi bukan salib yang kita sembah. Sama halnya dengan <i>Bala'kaan</i>. Maka dari itu jika <i>Bala'kaan</i> ini dihilangkan maka hilang juga jati diri seseorang.</p> <p>5. Seiring dengan perkembangan zaman, apakah ada perubahan pada <i>Bala'kaan</i> dan apakah masih relevan untuk digunakan dalam upacara <i>rambu solo'</i> ?</p> <p>Jawaban : ya, tentunya masih sangat relevan. Karena ini merupakan budaya, dan budaya yang dianut sekarang dijiwai oleh agama Kristen. Maka dari itu jika <i>Bala'kaan</i> ini dihilangkan maka hilang juga jati diri seseorang. Banyak yang berubah seiring dengan perkembangan zaman dan waktu. Karena adat itu bisa dirubah sesuai dengan kesepakatan sedangkan agama tidak boleh diubah. Contohnya, pada awalnya itu , <i>Bala'kaan</i> menggunakan atap bambu dan ijuk tapi sekarang praktisnya menggunakan atap nipa.</p>
4	Tokoh Masyarakat	<p>1. Menurut Bapak/Ibu apa itu <i>bala'kaan</i> ?</p> <p>Jawaban : <i>bala'kaan</i> itu dipakai untuk pembagian daging di pesta kedukaan.</p> <p>2. Menurut Bapak/Ibu apa makna <i>Bala'kaan</i> ?</p>

		<p>Jawaban : <i>Bala'kaan</i> memang sudah ada sejak awal dan dibuat dalam upacara <i>tallung bongi</i> pada awalnya. Tetapi sekarang yang diharuskan membuat <i>Bala'kaan</i> yaitu dalam upacara <i>rapasan</i>. Dalam upacara <i>tallung bongi</i>, jumlah tiang yang digunakan ada 3 yang menandakan bahwa upacara tersebut merupakan upacara <i>tallung bongi</i> dan 4 tiang untuk upacara <i>rapasan</i>.</p> <p>3. Sebagai umat kristen, bagaimana Bapak/Ibu memaknai <i>Bala'kaan</i> ?</p> <p>Jawaban : sebagai tempat membagikan daging dan orang Kristen juga diajarkan untuk selalu berbagi.</p>
--	--	---